

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial. Dia senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya didasari asas saling membutuhkan. Maka manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan tuntutan lingkungan sosial yang ada, baik dalam perilaku, tata karma, bahasa, maupun sikap. Adapun kemampuan penyesuaian sosial dibutuhkan seseorang untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan dalam kehidupannya (Burhanuddin, 1999:51).

“Pola perilaku dan sikap seseorang yang dibentuk pada masa awal kehidupan cenderung menetap” (Hurlock, 1990:286). Maka dari itu, anak-anak diharapkan semakin lama semakin dapat menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial dan dapat memenuhi harapan sosial sesuai dengan usia mereka karena penyesuaian sosial seorang anak berhubungan dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa anak dan masa kehidupan selanjutnya.

Anak-anak yang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan lebih memperoleh kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial, akibatnya secara sosial mereka lebih cakap dari pada anak yang pasif secara sosial. Hal ini juga akan meningkatkan penerimaan sosial dan akan menimbulkan efek yang baik bagi konsep dirinya.

Sebaliknya anak-anak yang kurang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik cenderung mengalami masa yang kurang menyenangkan dan bila mereka tidak belajar mengatasi kesulitan-kesulitannya, mereka akan tumbuh menjadi orang yang malasuai, yang tidak bahagia (Hurlock, 1990:288).

Mc. Guire (Hurlock, 1990:287) menekankan kenyataan bahwa ‘anak yang tidak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik karena penyesuaian pribadi – sosial yang buruk ketika masih kecil, cenderung terus melakukan penyesuaian sosial yang tidak baik ketika mereka beranjak dewasa’.

Bahkan menurut Zakiah Daradjat (1988:24) dalam hubungannya dengan mental “Ketidakmampuan seseorang menghadapi kesukaran-kesukaran dengan wajar atau tidak sanggup ia menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dapat mengakibatkan gangguan jiwa (*neurose*) dan penyakit jiwa (*psycose*).”

Seiring dengan pertambahan usia, seseorang dituntut untuk selalu mengembangkan kemampuannya dalam penyesuaian sosial. Anak usia sekolah dasar mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas. Menurut Hurlock (1990:285) fokus utama perkembangan pada usia ini adalah sosialisasi karenanya usia ini disebut usia berkelompok. Pada usia ini anak juga mengalami dorongan besar berupa dorongan untuk keluar dari rumah dan masuk dalam kelompok sebaya (*peer group*).

Berdasarkan penelitian Matson dan Ollendick (Afrianti, 2006:3) menyatakan sekitar 90%-98% dari 8-15 siswa mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan teman. Selain itu fenomena yang ditemukan di Yayasan SD. Jembar Bandung menyimpulkan bahwa siswa kurang memiliki keterampilan dalam berhubungan dengan orang dewasa terutama guru dan staf sekolah lainnya. Hal ini mengindikasikan adanya masalah penyesuaian sosial pada siswa sekolah dasar.

Sesuai dengan fokus perkembangannya, beberapa tugas perkembangan pada masa ini menuntut anak untuk dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik

seperti tugas perkembangan belajar bergaul dengan teman-teman sebaya yang menuntut anak untuk mampu bergaul, bekerja sama, membina hubungan baik dengan teman sebaya, saling tolong menolong dan membentuk kepribadian sosial.

Tugas tersebut harus dikuasai dan diselesaikan, karena jika dapat dikuasai dan diselesaikan dengan baik akan memberikan kebahagiaan dan keberhasilan dalam perkembangan selanjutnya yaitu pada masa remaja yang merupakan puncak sosialisasi dimana mereka dituntut untuk mampu menjalin hubungan yang lebih matang dengan sebaya dan jenis kelamin lain. Seperti yang dikemukakan Hurlock (1994:213) bahwa “tugas perkembangan remaja yang paling sulit bagi remaja yaitu yang berhubungan dengan penyesuaian sosial”.

Jika tugas perkembangan itu tidak bisa dikuasai dan diselesaikan dengan baik, maka akan menimbulkan ketidakbahagiaan, penolakan dari lingkungan luar dan kesulitan dalam perkembangan selanjutnya.

Dukungan yang kuat akan sangat membantu anak dalam mencapai tugas perkembangannya, maka tempat utama dan pertama yang paling tepat untuk mendukung adalah keluarga karena keluarga merupakan lembaga sosial yang paling mendasar seperti yang dikemukakan Hurlock (1956 :434) “keluarga merupakan *training centre* bagi penanaman nilai-nilai”. Keluarga juga memiliki fungsi sosialisasi dalam mendidik anak

Kualitas iklim kehidupan keluarga memainkan peranan penting dalam membantu anak melakukan penyesuaian sosial yang akan menuju pada keseimbangan batin dan kesehatan mental. Saat kualitas iklim kehidupan keluarga tidak kondusif maka akan banyak masalah baru yang bermunculan. Syamsu

Yusuf (2004 : 88) mengemukakan, faktor lingkungan yang menyebabkan masalah mental pada anak adalah iklim kehidupan keluarga yang tidak kondusif, yang dimaksud dengan tidak kondusif adalah kurangnya keluarga memperhatikan nilai-nilai agama, orang tua tidak memberikan ketauladanan dalam berakhlak mulia bahkan bersikap kasar dan kurang kasih sayang terhadap anak, perceraian orang tua, dan hubungan yang kurang harmonis antar anggota keluarga.

Besarnya pengaruh keluarga terhadap kemampuan penyesuaian sosial anak juga diungkapkan Hurlock (1994:288), empat kondisi yang menimbulkan kesulitan bagi anak dalam penyesuaian sosial dengan baik adalah

buruknya pola perilaku sosial yang dikembangkan di rumah, keluarga kurang memberikan model untuk ditiru, pengalaman sosial awal yang kurang menyenangkan sehingga menjadikan kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial, dan anak tidak mendapatkan bimbingan dalam melakukan proses penyesuaian sosial.

Dalam *Journal of Divorce Harvard University*, AS, Rebecca L Drill, PhD, mengatakan, "Akibat perceraian orangtua dan absennya ayah, memiliki dampak luar biasa negatif terhadap perasaan anak seperti kesulitan anak melakukan penyesuaian di sekolah, penyesuaian sosial dan pribadi."(Granada, 2010)

Oleh karena itu, anak yang sedang dalam keadaan berkembang dapat terhalang atau terhambat perkembangannya saat ia berada dalam keluarga yang memiliki Iklim yang tidak kondusif.

Selain keluarga, sekolah juga memiliki pengaruh penting dalam perkembangan anak seperti yang tercantum dalam UU RI No.20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 yang menyebutkan bahwa sekolah berperan dalam mengembangkan potensi siswa serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

Negara. Dengan demikian kemampuan penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan sekolah untuk membimbing siswanya hidup bermasyarakat.

Bimbingan dan konseling selaku bagian integral dalam pendidikan di sekolah berperan dalam rangka mencapai tujuan tersebut, sesuai tujuan bimbingan itu sendiri agar individu dapat berkembang secara optimal sesuai dengan lingkungannya, sebagai anggota masyarakat yang produktif dan berguna yang dapat dicapai jika individu berhasil mengembangkan kapasitasnya secara optimal. Jika individu berhasil dalam menyesuaikan dirinya maka dia akan memperoleh kebahagiaan baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat lingkungannya (Mohammad Surya, 1988:11).

Pelayanan bimbingan dan konseling di SD mengacu pada perkembangan siswa yang tengah beradaptasi dengan lingkungannya yang lebih luas dan bersosialisasi dengan mengenal berbagai aturan, nilai, dan norma-norma. Melalui bidang bimbingan pribadi dan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa SD dalam proses sosialisasi untuk mengenal serta berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti dan tanggung jawab (Juntika, 2006:52).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pentingnya mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial siswa melalui penciptaan iklim kehidupan keluarga yang kondusif, maka penulis bermaksud memfokuskan bahasan penelitian ini pada **Kontribusi Iklim Kehidupan Keluarga terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Sekolah Dasar.**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Sofyan S. Willis (1993:46) menyatakan bahwa "penyesuaian diri di sekolah yang terpenting adalah penyesuaian diri terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya, dan lingkungan sekolah."

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor Internal diantaranya motif, pandangan diri, persepsi, sikap, intelegensi, minat, dan kepribadian. Faktor Eksternal diantaranya iklim keluarga, iklim sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma sosial.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial tersebut, penelitian ini dibatasi pada faktor iklim kehidupan keluarga yang dirasakan anak.

2. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian yaitu mengukur besarnya iklim kehidupan keluarga terhadap penyesuaian sosial siswa.

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah di atas, secara spesifik diurai menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran iklim kehidupan keluarga siswa kelas VI Yayasan SD Jembar Bandung tahun ajaran 2010/2011?

2. Seperti apa gambaran penyesuaian sosial siswa kelas VI Yayasan SD Jembar Bandung tahun ajaran 2010/2011?
3. Seberapa besar kontribusi iklim kehidupan keluarga terhadap penyesuaian sosial siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik mengenai besarnya kontribusi iklim kehidupan keluarga terhadap penyesuaian sosial siswa.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui gambaran iklim kehidupan keluarga siswa kelas VI Yayasan SD Jembar Bandung tahun ajaran 2010/2011
2. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian sosial siswa kelas VI Yayasan SD Jembar Bandung tahun ajaran 2010/2011
3. Untuk mengetahui besarnya kontribusi iklim kehidupan keluarga terhadap penyesuaian sosial siswa

D. Asumsi Penelitian

1. Kemampuan penyesuaian sosial dibutuhkan seseorang untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan dalam kehidupannya (Burhanuddin, 1999:51)
2. Anak yang tidak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik karena penyesuaian pribadi – sosial yang buruk ketika masih kecil, cenderung terus

melakukan penyesuaian sosial yang tidak baik ketika mereka beranjak dewasa.

(Mc. Guire dalam Hurlock,1994:287)

3. Empat kondisi yang menimbulkan kesulitan bagi anak dalam penyesuaian diri dengan baik adalah buruknya pola perilaku sosial yang dikembangkan di rumah, keluarga kurang memberikan model untuk ditiru, pengalaman sosial awal yang kurang menyenangkan sehingga menjadikan kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial, dan anak tidak mendapatkan bimbingan dalam melakukan proses penyesuaian sosial. (Hurlock, 1994:288)
4. Faktor lingkungan yang menyebabkan masalah mental pada anak adalah iklim kehidupan keluarga yang tidak kondusif (Syamsu Yusuf, 2004 : 88)

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya berkenaan dengan kontribusi iklim kehidupan keluarga terhadap penyesuaian sosial siswa sehingga dapat bermanfaat bagi guru pembimbing serta orangtua untuk lebih memahami penyesuaian sosial anak.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik pihak-pihak terkait, diantaranya :

- i. Bagi orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembentukan iklim kehidupan keluarga yang kondusif.

- ii. Bagi guru pembimbing, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan sebagai pertimbangan dalam pengembangan layanan bimbingan pribadi dan sosial siswa serta layanan konsultasi bagi orangtua siswa.
- iii. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kontribusi iklim kehidupan keluarga terhadap penyesuaian sosial siswa dan untuk dipergunakan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu studi yang bertujuan memperoleh jawaban tentang permasalahan mengenai iklim kehidupan keluarga dan penyesuaian sosial siswa serta kontribusi iklim kehidupan keluarga terhadap penyesuaian sosial siswa yang terjadi pada saat penelitian tanpa menghiraukan kejadian pada waktu sebelum dan sesudahnya.

Metode dilakukan dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian sehingga memperoleh data hasil penelitian yang sifatnya gambaran berupa besaran angka yang menunjukkan besarnya kontribusi iklim kehidupan keluarga terhadap penyesuaian sosial siswa.

G. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa Yayasan SD Jembar Bandung tahun ajaran 2010/2011 dengan mengambil sampel kelas VI. Pengambilan sampel dilakukan karena beberapa pertimbangan berikut

1. Masih ditemukannya fenomena anak yang menunjukkan perilaku penyesuaian sosial yang tidak baik di kelas tersebut.

2. Siswa kelas VI sedang mengalami perubahan fisik, psikis, dan sosial sebagai persiapan menghadapi penyesuaian di tingkat sekolah lanjutan pertama
3. Siswa kelas VI sedang mengalami fase perkembangan untuk mengembangkan penyesuaian positif terhadap kelompok sosial.
4. Siswa kelas VI berasal dari beragam latar belakang keluarga yang berpotensi memiliki iklim kehidupan keluarga yang beragam pula.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan perhitungan-perhitungan secara statistik dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan *software* program *Excel*.

